

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Film dokumenter *Jogja: Antara Romantisme dan Realita* karya Graysquare Visual merefleksikan kontras antara citra ideal Yogyakarta sebagai kota pelajar yang romantis dengan realitas sosial-ekonomi yang dihadapi para perantau. Melalui narasi observasional dan wawancara mendalam, film ini menunjukkan bahwa ekspektasi tentang ketenangan, keramahan, dan biaya hidup murah tidak sepenuhnya sesuai kenyataan. Dengan struktur naratif teori Tzvetan Todorov, penonton digiring dari suasana awal yang harmonis menuju kesadaran kritis atas tantangan hidup di Jogja.

Gangguan keseimbangan muncul melalui penggambaran dinamika anak muda dan persoalan ekonomi seperti rendahnya UMR. Tokoh-tokoh seperti Cinta, Zilhanisa, dan Kris menjadi representasi realitas kompleks kota ini, sementara narasumber ahli menambah kedalaman analisis sosial-budaya. Pada tahap pemulihan, film menghadirkan refleksi bahwa Jogja bukan sekadar kota dengan biaya hidup terjangkau, melainkan ruang yang penuh nilai kesederhanaan dan kebersamaan.

Akhirnya, film menegaskan bahwa cinta terhadap Jogja bersifat emosional, bukan rasional. Jogja dipahami sebagai kota yang "dihidupi dengan perasaan", tempat belajar tentang kehidupan, ketahanan, dan identitas budaya. Kalimat penutup "*Kalau kamu masih cinta Jogja?*" menjadi ajakan reflektif bagi penonton untuk menilai kembali hubungan mereka dengan kota ini antara rindu, realita, dan cinta yang abadi.

### **5.2 Saran**

Dalam proses penulisan naskah, penulis menghadapi kesulitan dalam menentukan isu romantisme dan realita Kota Jogja yang relevan bagi kalangan anak muda untuk diangkat ke dalam film. Bersama tim produksi, penulis melakukan pencarian dan diskusi intensif guna menemukan tema yang paling sesuai, kemudian hasilnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh arahan

yang lebih tepat. Selain itu, penulis juga mengalami kendala dalam mencari narasumber ahli, khususnya di bidang sosiologi dan psikologi. Meskipun penulis berhasil menemukan dosen sosiologi dari Universitas Negeri Yogyakarta, upaya mendapatkan narasumber ahli psikologi tidak berhasil karena padatnya jadwal para akademisi di bidang tersebut.

